

JURNAL INTEGRITAS SERASAN SEKUNDANG (JOURNAL INTEGRITATION SERASAN SEKUNDANG)	
p-ISSN e-ISSN	Vol, 03, No. 01, 2021
ABSTRAK	
SIMBOL BUDAYA MUARA ENIM	
Sardin1, Nike Kamarubiani2, Uyu Wahyudin3, Arvian Triantoro4, Ayo Sunaryo*	
1Universitas Pendidikan Indonesia, sardin@upi. 2Universitas Pendidikan Indonesia, nike.kamarubiani@upi.edu 3Universitas Pendidikan Indonesia, wahyudin.pls@upi.edu 4Universitas Pendidikan Indonesia, arvian.triantoro@upi.edu 5Universitas Pendidikan Indonesia*	
ABSTRAK	
Pelestarian terhadap budaya merupakan salah satu upaya untuk mempelajari perkembangan budaya yang berkembang pada masyarakat tertentu. Budaya juga menggambarkan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Melalui penelusuran budaya oleh generasi berikutnya diharapkan memberikan kontribusi dalam mempelajari dan memaknai hakekat, filosofis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Sebagai bagian dari ras Melayu, Muara Enim merupakan daerah yang kaya akan peninggalan budaya baik dalam bentuk budaya benda maupun budaya tak benda. Kajian ini merupakan salah satu bagian dari upaya untuk mengkaji budaya benda dan tak benda di Kabupaten Muara Enim dilihat dari posisi/letak, kondisi, makna atau hakikat serta perkembangan yang terjadi pada saat ini di masyarakat. Penelitian dilakukan dengan cara cara mengumpulkan literatur dan dokumen yang relevan yang dimiliki oleh pemerintah masyarakat ataupun perorangan. Selanjutnya untuk mendalami hakikat dari benda dan tak benda tersebut dilakukan wawancara dan FGD terhadap tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang memahami nilai budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah budaya benda dan tak benda yang terpetakan berdasarkan kecamatan dan jenis budaya yang ada berjumlah 1450 jenis budaya. Jumlah tersebut tersebar di 23 kecamatan di Kabupaten Muara Enim. Pada jenis budaya benda, daerah atau kawasan dengan budaya benda terbanyak berada di Kecamatan Tanjung Agung, Lawing Kidul, dan Semende Darat Ulu. Pada keseluruhan kecamatan terdapat adat/budaya yang sama, meskipun terdapat pula pada beberapa kecamatan memiliki adat istiadat yang khas yang tidak ada di kecamatan lainnya. Budaya tak benda berupa; adat istiadat, bahasa, manuskrip, permainan rakyat, teknologi tradisional, dan budaya lisan lainnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; 1) Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan masyarakatnya yang ditandai dengan banyaknya simbol-simbol budaya baik tak benda maupun benda yang ditemukan di seluruh kecamatan. 2) Konservasi budaya masih banyak dilakukan melalui budaya tutur sehingga tidak seluruh masyarakat memahami esensi budaya tersebut dan akses terhadap informasi tentang budaya yang masih terbatas. 3) pemaknaan metafisik produk budaya (simbolis) yang dipahami oleh "kelompok tua" hanya melahirkan budaya tanpa makna pada generasi berikutnya, dan 4) masyarakat saat ini sudah menjadi "penikmat" budaya dan bukan pelaku budaya sebagai akibat dari kesadaran dan ruang pembudayaan yang terbatas.	
Kata Kunci: budaya benda dan tak benda, Muara Enim,	
ABSTRACT	
Preservation of culture is one of the efforts to study the development of culture that develops in certain communities. Culture also describes the development of society from time to time. Through cultural exploration, the next generation is expected to contribute in studying and interpreting the nature, philosophy, and values contained in the culture. As part of the Malay race, Muara Enim is an area rich in cultural heritage, both in the form of material culture and intangible culture. This study is one part of an effort to examine the culture of materials (objects) and non-material (intangibles) in Muara Enim Regency in terms of position/location, condition, meaning or nature as well as current developments in society. The research was conducted by collecting relevant literature and documents owned by the government, communities or individuals. Furthermore, to explore the nature of these materials (objects) and non-material (intangibles), interviews and FGDs were conducted with community leaders and parties who understand these cultural values. The results showed that the number of material and intangible cultures that were mapped by sub-district and the types of culture that existed was 1450 types of culture. This number is spread over 23 sub-districts in Muara Enim Regency. In terms of object culture, the area or area with the most material culture is in Tanjung Agung, Lawing Kidul, and Semende Darat Ulu sub-districts. In all sub-districts there are the same customs/cultures, although there are also some sub-districts that have unique customs that do not exist in other sub-districts. Intangible culture in the form of; customs, languages, manuscripts, folk games, traditional technology, and other oral cultures. The results of this study concluded that; 1) Muara Enim Regency is one of the regencies that has a long history in the development of its society which is marked by the many cultural symbols, both intangible and tangible, which are found in all sub-districts. 2) Cultural conservation is still mostly done through speech culture so that not all people understand the essence of the culture and access to information about culture is still limited. 3) the metaphysical meaning of cultural products (symbolic) which is understood by the "old group" only gives birth to a meaningless culture in the next generation, and 4) society today has become a "connoisseur" of culture and not cultural actors as a result of limited awareness and civilizing space. .	
Keywords: Material And Non-Material Culture, Muara Enim	

PENDAHULUAN

Warisan budaya dan kearifan lokal, dalam hal ini budaya, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Budaya turut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter bangsa yang selama ini tergerus oleh pengaruh luar. Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan keanekaragaman dan keunikan budayanya yang tersebar di berbagai suku nusantara dengan ciri khas daerah masing-masing. Keanekaragaman dan keunikan budayanya ini terapresiasi dari berbagai produk budaya masyarakat penyangganya seperti bahasa, adat kebiasaan, norma-norma, sistem kemasyarakatan, dan produk keseniannya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sulasman, dkk, (2013, hlm.19) bahwa: kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi, di dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, religi dan kesenian.

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa kebudayaan yang dilahirkan dari suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki makna positif sebagai suatu cara hidup

yang diciptakan masyarakat demi kelangsungan masyarakat yang lebih baik. Produk budaya yang diciptakan selalu mencerminkan identitas masyarakat penyangganya, tidak terkecuali dengan eksistensi kabupaten Muara Enim di Provinsi Sumatra Selatan sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya daerahnya.

Sumatera merupakan kepulauan yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Pulau Sumatera terletak di bagian barat gugusan kepulauan Nusantara dengan 10 Provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung. Sumatera Selatan terletak di bagian selatan pulau Sumatera. Provinsi ini beribukota di Palembang. Kota Palembang telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya. Sejak dahulu Palembang telah menjadi pusat perdagangan, secara tidak langsung ikut mempengaruhi kebudayaan masyarakatnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, yang dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, budaya terbentuk dari berbagai unsur-unsur yakni, sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Perkembangan kebudayaan

tentunya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok orang yang akan diwariskan dari generasi ke generasi yang tidak akan berhenti sampai masa yang akan datang.

Dari beberapa unsur dari budaya kesenian merupakan salah satunya, kesenian adalah suatu karya manusia yang di dalamnya mengandung unsur keindahan. Dalam kesenian memiliki kekayaan atau keanekaragaman baik dalam bentuk ataupun jenis kesenian yang dihasilkannya. Hasil kesenian merupakan perwujudan dari bentuk-bentuk dan penampilan yang ekspresif dari seseorang. Dalam bentuk dan corak penyajiannya, karya seni memiliki keberagaman ketika diciptakan, karena suatu kesenian dibentuk oleh perbedaan kondisi sosial dan perbedaan alam sekitar. Keberagaman tersebut membentuk seni yang berbeda-beda di masyarakat sehingga kesenian dapat menjadi identitas dari suatu daerah dan dapat memperkaya budaya nusantara.

Berkesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan aktivitas manusia yang bermuatan nilai, moral, serta estetika. Menurut (Koenjaraningrat (2009) setiap kebudayaan mengandung unsur-unsur budaya yang terdiri atas tujuh unsur di antaranya: 1) bahasa, 2) sistem

pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencarian, 6) sistem religi dan 7) kesenian. Kesenian merupakan salah satu di antara ketujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dan erat sekali kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakatnya. Fungsi seni dikelompokkan menjadi dua, yaitu fungsi individu dan fungsi sosial yang bermanfaat untuk memenuhi individu dan sosial suatu individu. Kesenian melahirkan sebuah karya cipta yang indah dengan segala fungsi dan manfaatnya dalam berbagai kategori seperti: rupa, musik, tari, sastra, dan teater.

Muara Enim merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam, keberadaannya harus dilestarikan dan dikembangkan menjadi pusat kebudayaan di provinsi Sumatera Selatan. Dalam upaya tersebut pemerintah Kabupaten Muara Enim bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia mengadakan identifikasi penyusunan kajian warisan budaya benda dan tak benda di Kabupaten Muara Enim pProvinsi Sumatera Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Kebudayaan Sebagai Pembentuk Identitas

1. Pengertian Kebudayaan

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat. Secara umum menurut Ibid, 2001 bahwa budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia.

Geertz (2011) dalam bukunya "Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa", mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan

duniannya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917)⁵⁷ mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal,

sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Masih menurut Koentjaraningrat (2013) berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia⁶¹. Sementara Soemardjan dan Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁶²

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn (2000) dalam bukunya yang berjudul *Universal*

Categories of Culture membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat 1998, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing 1986, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa

menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut

(Koentjaraningrat, 2011) tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus

kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu

masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Beberapa tokoh antropolog juga megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Malinowski (2000) mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

- a) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b) Organisasi ekonomi
- c) Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan
- d) Organisasi kekuatan politik⁶⁴.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

- a) Alat-alat teknologi
- b) Sistem Ekonomi
- c) Keluarga
- d) Kekuasaan politik.

Kebudayaan Sebagai Pembentuk Identitas Bangsa

Kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang isinya adalah perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif digunakan oleh pendukung-pendukungnya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai rujukan dan pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri,

serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Sebagai komitmen nasional, dan secara konstitusional menjadi dasar dan arah pengembangan kebudayaan dan sekaligus juga bagi pengembangan identitas nasional.

Kebudayaan menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasional karena realitas bahwa kebudayaan yang dipelihara dan berkembang di dalam lingkungan setiap suku bangsa berisi nilai-nilai dasar yang secara kolektif digunakan oleh para pendukungnya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan serta digunakan sebagai pedoman berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.

Aspek kebudayaan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional meliputi 3 unsur, yaitu akal budi, peradaban (civility) dan pengetahuan (knowledge).

a. Akal Budi

Akal budi adalah sikap dan perilaku yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam interaksinya antara sesama (Horizontal) atau secara sebaliknya (vertikal).

b. Peradaban (Civility)

Dapat dilihat dari berbagai aspek meliputi aspek ideologis (Sila-sila dalam

pancasila), politik (demokrasi langsung dilaam pemilu langsung presiden dan wakil presdien serta kepala daerah, ekonomi (usaha kecil dan koperasi), dan sosial (semangat gotong royong adalah sikap ramah tamah, murah senyum dan setia kawan).

c. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional bangsa yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari berbagai nilai budaya masyarakat Indonesia.

Pelestarian Budaya

1. Pengertian Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama- lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah (2006) mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudyaaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan

pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18). Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan percerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana, 2003).

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Peursen (1988:233), berikut ini : Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan

lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

2. Upaya Pelestarian Budaya

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986)

mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja Ranjabar, 2006:56).

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286), yaitu:

a. Culture Experience

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya

b. Culture Knowledge

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat

informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat

besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

P e m e r i n t a h h a r u s mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya. Lebih konkrit lagi pada akhir-akhir ini Presiden Indonesia mewajibkan semua jajarannya agar setiap event penting nasional seperti pada HUT RI tanggal 17 Agustus setiap tahun mengenakan pakaian tradisional masing-masing berdasarkan daerah asalnya. Hal ini perlu diapresiasi karena merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya Indonesia . Semua itu dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya, bukan berasal dari negara tetangga, demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan (Ranjabar, 200)

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan

muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal (Yunus, 2014) yaitu:

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan dan solidaritas yang tinggi.
- Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang ada hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya, dan jangan

sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan banyak kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun, hal itu bisa diminimalisir jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan, sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara.

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat bahwa tujuan dari pelestarian budaya yaitu untuk memperkuat jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan artinya bertujuan untuk mendukung pengembangan budaya nasional dalam mencapai peningkatan kualitas ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Permendagri No. 52 Tahun 2007 Bab III PASAL 3 bahwa pelestarian dan pengembangan adat

istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dilakukan dengan konsep dasar, program dasar dan strategi pelaksanaan.

a. Konsep Dasar Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya meliputi:

- 1) P e n g a k o m o d a s i a n keanekaragaman lokal untuk memperkuat kebudayaan nasional;
- 2) Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional;
- 3) Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat;
- 4) P e n u m b u h k e m b a n g a n semangat kebersamaan dan kegotongroyongan;
- 5) Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat;
- 6) M e d i a menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- 7) Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial

budaya

b. Program Dasar Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya meliputi:

- 1) Penguatan Kelembagaan; penguatan kelembagaan yang dimaksud dalam hal ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, administrasi dan operasional serta pengawasan terhadap program dasar Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya.
- 2) Peningkatan Sumber Daya Manusia; Peningkatan sumberdaya manusia dilaksanakan melalui: a) fasilitasi secara berjenjang kepada aparatur di daerah, b) pengembangan kapasitas aparatur pusat dan daerah dalam penyusunan program dan kebijakan berbasis budaya masyarakat; c) sosialisasi program dan kebijakan pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat kepada aparat pemerintah pusat dan daerah; dan 4) internalisasi program dan kebijakan berbasis budaya masyarakat kepada aparat pemerintah pusat dan daerah.

3) P e m a n t a p a n Ketatalaksanaan, pemantapan ketatalaksanaan dilaksanakan melalui pengembangan: a) metode peningkatan kapasitas kelembagaan, sumber daya manusia dan tatalaksana pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat; b) prosedur dalam pelaksanaan pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat; dan c) mekanisme koordinasi dalam pelaksanaan pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat.

c. Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya meliputi:

- 1) identifikasi nilai-nilai budaya yang masih hidup dan potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan;
- 2) penyusunan langkah-langkah prioritas;
- 3) pengkajian pranata sosial yang masih ada, diakui dan diterima oleh masyarakat;
- 4) pelembagaan forum-forum

aktualisasi adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dalam even-even strategis daerah dan masyarakat;

- 5) pengembangan/pembentukan jaringan lintas pelaku melalui penguatan kerjasama antar kelembagaan adat istiadat dimasing-masing kabupaten/kota maupun lintas daerah dan pengembangan jaringan kerjasama lintas pelaku
- 6) pengembangan model koordinasi antara pemerintah daerah dengan kelembagaan adat istiadat yang bersifat
- 7) p e n g e m b a n g a n , penyebarluasan dan pemanfaatan nilai sosial budaya masyarakat;
- 8) pemeliharaan norma, nilai dan sistem sosial yang positif didalam masyarakat; dan
- 9) internalisasi nilai sosial budaya esensial yang ada dan mentransformasikan menjadi nilai sosial budaya kekinian menuju terciptanya masyarakat madani;

METHODOLOGY

Metode yang digunakan dalam penyusunan kajian warisan budaya ini adalah studi dokumentasi, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD). Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang pelestarian kebudayaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah muara enim tersebut. Selain itu, studi dokumentasi juga mampu menjadi titik awal bagi peneliti dalam mengembangkan rencana dan desain kajian yang akan dilakukan. Kemudian wawancara, wawancara menjadi salah satu elemen penting dalam kajian ini karena kajian budaya ini bertujuan melakukan pemetaan letak dan kondisi warisan budaya serta analisis terhadap sejarah, filosofis dan kandungan nilai dalam warisan budaya tersebut sehingga metode wawancara ini menjadi bagian yang utama untuk mendapatkan data disamping metode-metode lainnya. Selanjutnya yaitu Focus Group Discussion (FGD). FGD dalam kajian budaya ini dilakukan dengan tujuan bahwa pengkajian warisan budaya memerlukan

sesi untuk berdiskusi antara peneliti, masyarakat, sejarawan/budayawan dan pemerintah. Sehingga data yang dihasilkan dari kajian ini mampu bersifat komprehensif dan runut dimulai dari tatanan kebijakan, akademik serta praktik yang berlangsung di masyarakat.

Langkah selanjutnya adalah melakukan rekapitulasi permasalahan-permasalahan sekaligus tantangan, peluang serta ancaman pada bidang budaya khususnya budaya benda dan tak benda. Tidak seluruh permasalahan masuk menjadi isu strategis dalam pengkajian budaya ini, proses ekstraksi permasalahan menjadi hal penting yang dilakukan peneliti dengan pemerintah daerah Kabupaten Muara Enim.

Tabel 1

Tahapan Kegiatan Pengerjaan Kajian

Tahapan	Kegiatan
Tahap 0	Penyusunan TOR/KAK Kajian Kebudayaan Latar Belakang, Tujuan, Keluaran dan tahapan pelaksanaan
Tahap 1	Prinsip-prinsip Dasar Melakukan tabulasi indikator kinerja pada bidang kajian budaya benda dan tak benda Melakukan analisis capaian indikator kinerja bidang kajian budaya benda dan tak benda Melakukan rekapitulasi permasalahan bidang kajian budaya benda dan tak benda Melakukan studi dokumentasi
Tahap 2	Melakukan wawancara untuk menggali isu-isu mengenai kajian kebudayaan yang berada di kabupaten muara enim terkhusus dalam kajian budaya benda dan tak benda Melakukan FGD mengenai isu strtaegis dalam kajian lebudayaan benda dan tak benda di kabupaten muara enim Melakukan penyusunan tujuan-Indikator dari program kajian kebudayaan (menyusun tujuan sasaran, arah kebijakan program dan pemetraan terhadap budaya benda dan tak benda di kabupaten muara enim Melakukan penyusunan laporan Awal

Tahap 3	Melakukan pengambilan data lapangan dengan cara studi dokumentasi, wawancara dan FGD yang dilakukan kepada sejaran atau budayawan yang berkaitan dengan budaya benda dan tak benda di kabupaten mauara enim, Masyarakat serta pemerintah daerah setempat.
Tahap 4	Melakukan evaluasi daa peninjauan kembali terhadap kajian budaya benda dan tak benda Menyusun laporan akhir kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Jumlah budaya benda dan tak benda yang terpetakan berdasarkan kecamatan dan jenis budaya yang ada berjumlah 1450 budaya. Jumlah tersebut tersebar di 23 kecamatan di Kabupaten Muara Enim. Pada jenis budaya benda, daerah atau kawasan dengan budaya benda terbanyak yaitu berada di Kecamatan Tanjung Lawang Kidul, dan Semende Darat Ulu. Di Kecamatan Tanjung Agung terdapat 18 jenis budaya benda yang tersebar. Kemudian di kecamatan lawing kidul terdapat 17 jenis budaya benda yang yang terpetakan. Serta di kecamatan Semende Darat Ulu terdapat 12 budaya benda yang tersebar di kecamatan tersebut. Sehingga jika ingin melihat budaya benda di Kabupaten Muara Enim ketiga kecamatan ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi para wisatawan. Selain itu bagi

pemrerintah, kawasan ini dapat dijasikan sebagai pengembangan situs budaya bunda.

Adat istiadat, berdasarkan pada table 1.1 dan infografis diatas dapat dilihat bahwa untuk jenis budaya tak benda adat istiadat, dari 23 kecamatan di Muara Enim bahwa kecamatan atau daerah dengan adat istiadat terbanyak berada pada Kecamatan Semende Darat Tengah dan Muara Enim. Pada dua daerah ini masing masing terdapat adat istiadat yang berjumlah 6 dan 5. Sementara pada daerah atau kecamatan lainnya juga terdapat budaya adat istiadat yang berkembang namun memiliki jumlah yang tidak sebanyak pada dua kecamatan tersebut. Sehingga kedua daerah ini bisa dijasikan sebagai daerah penmgembangan wisata terpadu adat istiadat.

Budaya Bahasa, berdasarka pada

tabel dan info grafis di atas, untuk jenis budaya tak benda berupa bahasa. Kecamatan atau daerah dengan potensi dengan keberagaman bahasa berada pada kecamatan Rambang Dangku, Benakat dan Sungai Rotan. Ketiga kecamatan tersebut memiliki jumlah bahasa masing-masing berjumlah 3 dan 2. Sementara pada daerah atau kecamatan lainnya terdapat juga bahasa yang digunakan sehari-hari namun keberagamannya tidak sebanyak ketiga kecamatan diatas. Sehingga untuk ketiga daerah ini, pemerintah dapat mengembangkan kawasan tersebut sebagai pusat budaya bahasa.

Budaya tak benda manuskrip. Untuk budaya tak benda dengan jenis budaya manuskrip, berdasarkan data tabel dan info grafis diatas, bahwa untuk budaya manuskrip khususnya di Kabupaten Muara Enim ini hanya terdapat di Kecamatan Muara Enim. Terdapat 2 jenis manuskrip yang ada di kecamatan ini. Sehingga untuk pengembangan wilayah dengan ciri khas manuskrip, pemerintah dapat melestarikan dan mengembangkan kecamatan muara enim ini sebagai pusat kebudayaan manuskrip.

Budaya tak benda olahraga tradisional. Untuk olahraga tradisional, secara umum berdasar data dan

infografis diatas, bahwa budaya tak benda olahraga tradisional tersebar secara merata di seluruh kecamatan di Muara Enim. Sehingga daerah di Muara Enim dapat dijasikan sebagai pengembangan budaya olahraga tradisional.

Budaya Tak Benda Pengetahuan tradisional. Untuk budaya tak benda pengetahuan tradisional, berdasarkan data tabel diatas dan info grafis yang ada, pengetahuan tradisional secara umum terdapat diseluruh kecamatan di kabupaten muara enim. Sehingga pengembangan udaya tak benda untuk kategori pengetahuan tradisional, pemerintah data mengembangkan semua daerah di Kabupaten Muara Enim dijadikan sebagai pusat pengembangan budaya tak benda pengetahuan tradisional.

Permainan Rakyat, Seni Trai dan Musik. Untuk budaya tersebut , berdasarkan data pada tabel dan info grafis diatas, bahwa untuk jenis budaya tak benda ini budaya tersebar merata pada seluruh kecamatan di Kabupaten Muara Enim. Sehingga pengembangan budaya dapat dilakukan pada semua daerah di Kecamatan Muara Enim. Kemudian untuk budaya ritus, daerah dengan jumlah ritus terbanyak berada pada daerah Semende Darat Ulu, Tanjung Agung dan Muara Belinda. Pada ketiga daerah tersebut

masing-masing terdapat 17, 14 dan 12 jenis ritus yang berkembang. Sehingga berdasarkan hal tersebut, pengembangan budaya ritus dapat dikembangkan pada ketiga daerah tersebut.

Teknologi tradisional. Pada jenis budaya ini, berdasarkan data dari tabel dan infografis diatas. Daerah yang memiliki budaya tak benda teknologi tradisional adalah daerah muara enim, SDT, SDU dan SDL serta sungai rotan. Sehingga untuk pengembangan budaya ini daerah tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan pusat pengembangan budaya teknologi tradisional.

Budaya tak benda Lisan. Jenis budaya ini tumbuh dan berkembang di Kecamatan Muara Enim dan Tanjung Agung. Kedua daerah ini memiliki jumlah budaya sebanyak 14 dan 13 budaya. Sehingga untuk pengembangan budaya, pemerintah dapat memilih kedua kecamatan tersebut sebagai pusat pengembangan budaya tak benda jenis Lisan.

2. Pembahasan

Pemetaan warisan Budaya benda di Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan hasil pemetaan warisan budaya benda di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan, terdapat 17 warisan budaya yang berupa cagar alam atau situs

yang dianggap bersejarah oleh masyarakat di Kabupaten Muara enim. Nilai sejarah yang dihasilkan dari setiap situs tersebut sebagai besar merupakan nilai yang berasal dari situs/cagar budaya peninggalan zaman kolonial. Dari 17 situs cagar budaya yang ada, semuanya dalam kondisi terawat atau 100% warisan budaya benda tersebut berada dalam kondisi yang baik. Selain itu, kondisi terawat dari warisan budaya ini dipengaruhi oleh alih fungsi situs atau cagar budaya tersebut menjadi tempat multifungsi bagi masyarakat seperti lembaga pendidikan. Alih fungsi tersebut tentunya tidak mengubah atau mengurangi nilai sejarah yang melekat pada situs tersebut, bahkan penggunaan situs sejarah untuk kepentingan khalayak banyak atau umum mampu menjaga warisan budaya tersebut dari kepunahan.

Selain itu jika dilihat dari indikator pengakuan terhadap situs atau warisan budaya, dari 17 situs atau cagar budaya yang ada hampir semuanya terdokumentasi dengan baik dan rata-rata dari semua cagar budaya ini sudah diajukan untuk diregistrasikan ke BPCB Jambi. Hal ini tentu menjadi suatu langkah yang baik dalam melestarikan budaya khususnya cagar alam di daerah muara enim agar dapat terus eksis seiring berkembangnya jaman.

Untuk mempertahankan warisan cagar alam tersebut agar mampu berkembang dan tidak punah terdapat hal-hal yang mampu dilakukan oleh pemerintah setempat yaitu mengembangkan situs-situs tersebut menjadi suatu museum serta mengadakan event atau acara yang mendukung dan berhubungan langsung dengan kelestarian situs daerah tersebut.

Pemetaan warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan hasil pemetaan warisan budaya tak benda yang dilakukan di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan, terdapat 10 jenis warisan budaya tak benda yang terdiri dari kelompok Bahasa, tradisi lisan, adat istiadat, olahraga tradisional, permainan rakyat, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, manuskrip, situs, dan seni.

Warisan bahasa, berdasarkan hasil pemetaan warisan budaya tak benda di Kabupaten Muara Enim bahwa terdapat 13 jenis bahasa yang menjadi nilai warisan budaya tak benda. Dari 13 bahasa yang ada, hanya 13% bahasa yang digunakan masyarakat di lebih dari satu desa yaitu bahasa lematang, bahasa belido, bahasa rambang dan bahasa semende. Keempat bahasa ini menjadi bahasa yang paling banyak digunakan berdasarkan jumlah

daerah. Sementara 87% bahasa lainnya atau 9 bahasa hanya digunakan pada satu lingkup desa atau daerah saja. Selain itu jika dilihat dari dokumentasi bahasa yang ada di kabupaten muara enim, bahwa hampir semua bahasa disini belum terdokumentasikan dalam sebuah tulisan atau pengantar bahasa/kamus secara formal. Baik itu bahasan yang banyak dibuatkan ataupun bahasa yang hanya digunakan pada satu lingkup daerah saja. Perkembangan bahasa yang terjadi selama ini hanya dilakukan melalui transfer lisan dari generasi ke generasi atau hanya dilakukan secara informal saja. Tentu hal ini merupakan sesuatu hal yang harus mendapatkan perhatian, karena lambat laun jika bahasa tersebut tidak di dokumentasikan secara formal pada suatu panduan berbahasa maka bahasa yang terdapat di kabupaten muara enim akan terancam keberadaannya atau kata lainnya mengalami kepunahan. Selain itu faktor sedikitnya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan tidak masuknya muatan bahasa daerah kedalam kurikulum sekolah disinyalir faktor ini mampu menjadi pemicu rawannya kepunahan bahasa. Untuk itu hal yang harus dilakukan oleh pemerintah agar mampu menjaga kelestarian bahasa yang berkembang di kabupaten muara enim, selain harus melakukan pembukuan

atau dokumentasi secara formal terhadap semua bahasa pemerintah juga harus mulai memasukan bahasa tersebut menjadi bagian dari muatan lokal siswa-siswi disekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Tradisi Lisan, berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan terhadap warisan tak benda berupa tradisi lisan, terdapat 28 tradisi lisan yang berkembang di kawasan Muara Enim. Dari 28 tradisi yang ada, 75% atau sebanyak 21 tradisi hampir mengalami kepunahan. Hanya terdapat 7 tradisi lisan yang mampu bertahan dan masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat, yaitu rio tingkah dupati ulak lebar, siamang bukit, batu betangkup, legenda putri dayang rindu, si pahit lidah dan puyung panjang, jambu mba kulat serta puyang meraje santri. Jika dilihat dari dokumentasi budaya, tradisi lisan ini merupakan salah satu budaya yang hampir semua tradisinya sudah dilakukan pembukuan kedalam buku cerita. Sehingga hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah yaitu mengangkat eksistensi tradisi lisan ini kepada masyarakat secara umum. Ada beberapa kegiatan yang mampu dilakukan agar eksistensi tradisi lisan ini mencuat kembali di tengah masyarakat, salah satunya mengadakan festival atau perlombaan dengan tema mengangkat

semua tradisi lisan kabupaten Muara Enim.

Adat istiadat, berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan pada warisan budaya tak benda berupa adat istiadat, terdapat 10 jenis adat istiadat yang berkembang di kabupaten muara enim. Dari 10 jenis adat istiadat yang berkembang, 10% adat istiadat hampir mengalami kepunahan atau 1 adat terancam punah. Adat tersebut yaitu nangguk tebat. Nangguk tebat menjadi salah satu adat yang hampir mengalami kepunahan karena tebat yang dijasikan sebagai media pelaksanaan adat ini sudah mulai langka, masyarakat banyak mengubah tebat ini menjadi sawah atau ladang padi. Sementara 90% adat lainnya saat ini masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat setempat. Namun jika dilihat dari regulasi mengenai dokumentasi adat ini, bahwa semua adat yang berkembang saat ini belum di dokumentasikan secara tulisan. Hal ini tentu sangat disayangkan sekali mengingat tradisi yang berkembang saat ini mampu menjadi daya tarik pariwisata untuk kabupaten muara enim. Pengembangan ensiklopedia atau bahan tulisan lainnya mampu menarik dan mengembangkan adat istiadat muara enim kepada khalayak publik dengan cepat.

Olahraga tradisional, berdasarkan

hasil pemetaan yang dilakukan pada warisan tak benda berupa olahraga tradisional, terdapat 4 jenis olahraga tradisional yang berkembang di kabupaten muara enim. Dari empat jenis olahraga tradisional ini, 3 diantaranya hampir mengalami kepunahan atau 75% dari olahraga tradisional tersebut memerlukan inovasi dan sosialisai kepada masyarakat. selain itu jika dilihat dari regulasi mengenai dokumentasi terhadap olahraga tradisional ini, pemerintah belum melakukan dokumentasi secara formal atau menuliskan dalam sebuah buku sehingga perkembangan olahraga tradisional ini tidak mengalami perkembangan di tengah masyarakat. usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah selain mendokumentasikan olahraga ini yaitu mengadakan festial olahraga tradisional yang mampu memicu semangat masyarakat untuk menekuni olahraga tersebut.

Permainan rakyat, berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan pada warisan tak benda berupa permainan rakyat, terdapat 10 jenis permainan rakyat yang berkembang di kabupaten muara enim. Dari 10 jenis permainan, 3 diantaranya hampir mengalami kepunahan. Sementara 7 permainan rakyat lainnya masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. selain itu jika dilihat dari

regulasi mengenai pendokumentasian permainan ini, pemerintah belum melakukan pendokuemntasia secara formal. Permainan rakyat ini masih dikembangkan seara turun temurun melalui lisan. Tentu hal ini harus menjadi perhatian lebih bagi pemerintah agar mengembangkan permainan rakyat menjadi suatu potensi bagia daerah muara enim. Usulan yang dapat dialkukan oleh pemerintah selain mengembangkan pendataan secara formal, pemerintah mampu mendirikan pusat permainan rakyat dan mengembangkan tutor-tutor sebagai pelatih permaina ini.

Pengetahuan tradisional, berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan pada warisan tak benda berupa pengetahuan tradisional, terdapat 15 jenis pengetahuan tradisional yang berkembang di kabupaten muara enim. Dari 15 jenis pengetahuan tersebut hanya 1 yang hampir mengalami kepunahan yaitu obat penyakit campak yang berasal dari akar-akaran. Sementara 14 jenis pengetahuan lainnya masih dilestarikan oleh masyarakat. Hampir punahnya obat campak tersebut dikarenakan kemajuan teknologi kesehatan yang mampu meghasilkan obat dengan keakuratan yang lebih baik dan teruji sehingga masyarakat mulai meninggalkan tradisi tersebut. Selain itu untuk 14 jenis

pengetahuan tradisional lainnya yang masih dilestarikan oleh masyarakat ini termasuk kedalam pengetahuan mengenai kuliner sehingga keaslian resep masih dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini. Jika dilihat dari regulasi mengenai pendokumentasian pengetahuan ini, pemerintah sudah mulai menyusun buku pelestarian kuliner muara enim.

Teknologi tradisional, berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan pada warisan tak benda berupa teknologi tradisional, terdapat 4 jenis teknologi tradisional yang berkembang di kabupaten muara enim. Keempat teknologi tersebut merupakan teknologi yang berhubungan dengan pertanian. Dari empat teknologi, 2 diantaranya hampir mengalami kepunahan. Kedua teknologi tersebut yaitu keberik padi dan isaran padi. Selain itu jika dilihat dari regulasi mengenai pendokumentasian teknologi ini, pemerintah belum melakukan dokumentasi secara formal teknologi tradisional. Usulan yang dapat dilakukan untuk melestarikan teknologi tradisional, pemerintah mampu membuat ensiklopedia teknologi tradisional.

Manuskrip, berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan pada warisan tak benda berupa manuskrip, terdapat 2

jenis manuskrip yang berkembang di kabupaten Muara Enim yaitu naskah kuno dan tulisan tanduk. Keduanya saat ini hampir punah. Namun sudah terdokumentasi kedalam suatu naskah. Usulan yang dapat dilakukan oleh pemerintah muara enim yaitu membuat museum sebagai tempat barang bersejarah seperti manuskrip. Hal ini dilakukan agar manuskrip ini dapat dijasikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat.

Ritus, merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang berkembang di masyarkat Muara Enim. Ritus yang berkembang di Muara Enim terbagi atas 3 macam yaitu ritus kelahiran, ritus perkawinan, dan ritus kematian. Ketiganya hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Muara Enim. Hal tersebut dikarenakan ritus ini berhubungan dengan adat dan agama yang berkembang di masyarakat Muara Enim.

Kesenian, merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang berkembang di kabupaten Muara Enim. Kesenian yang berkembang yaitu seni tari dan seni musik. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan di kabupaten Muara Enim, kesenian yang berkembang di Muara Enim terbagi menjadi 19 jenis kesenian termasuk seni tari dan seni musik. Dari 19 jenis kesenian,

hampir semua kesenian ini masih dilestarikan oleh masyarakat muara enim. Namun kesenian yang berkembang di muara enim ini belum di dokumentasikan secara resmi oleh pemerintah setempat. Selama ini kesenian tersebut hanya di turunkan melalui generasi ke generasi secara lisan. Usulan yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan budaya kesenian ini yaitu melalui pendokumentasian kesenian secara formal melalui buku, mengadakan festival seni dan mengembangkan sanggar kesenian tradisional. Selain itu kesenian ini juga dapat diintegrasikan melalui kurikulum di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kajian budaya benda dan tak benda yang dilakukan di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan memuat dua hal yaitu pemetaan letak budaya benda dan tak benda serta kajian mengenai filosofis mengenai budaya benda dan tak benda. Kedua focus yang telah dilakukan pada kajian ini menghasilkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1) Budaya yang menjadi identitas masyarakat Kabupaten Muara Enim, baik benda maupun

tak benda dimana hal tersebut menjadikan ciri bahwa masyarakat Mura Enim memiliki sejarah kemajuan peradaban yang panjang;

2) Konservasi budaya sebagian besar masih dilakukan dalam tradisi lisan (Bahasa tutur), sehingga memiliki tingkat kesulitan pelacakan sejarah untuk mengungkap makna dibalik semua produk budaya tersebut;

3) pemaknaan metafisik produk budaya (simbolis) yang dipahami oleh “kelompok tua” hanya melahirkan budaya tanpa makna pada generasi berikutnya;

4) Masyarakat saat ini sudah menjadi “penikmat” budaya dan bukan pelaku budaya sebagai akibat dari kesadaran dan ruang kebudayaan yang terbatas.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, bahwa terdapat hal-hal yang menjadi saran/rekomendasi dalam pelaksanaan kajian ini khususnya bagi pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Muara Enim, diantaranya:

1) Kemajuan peradaban yang dimiliki masyarakat muara enim sebagai bagian dari sejarah merupakan hal yang harus menjadi identitas masyarakat muara enim melalui integrasi kegiatan kebudayaan sehingga meningkatkan literasi budaya bagi masyarakat muara enim;

2) Konservasi Budaya benda dan tak benda

yang dimiliki oleh masyarakat Muara Enim harus dilakukan melalui naskah tulisan sehingga memudahkan dalam pelacakan sejarah dan sebagai bnetuk perlindungan terhadap kebudayaan agar terhindar dari kepunahan;

3). Mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kebudayaan kedalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi sehingga kebudayaan tersebut mampu terus lestari dan berkembang.

4) mengembangkan pust-pusat kebudayaan seperti Museum Budaya, museum digital, pesta rakyat,

REFERENCE

Abidin, yunus.. (2014). Desain system pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama

A.W. Widjaja.(1986).Individu, Keluarga Dan Masyarakat. Jakarta: Akademika Persindo

A. Chaedar Alwasilah. (2008). Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar, Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya

Edward B. Tylor. (1874). Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom

Jacobus Ranjabar. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar. Bogor : Ghalia Indonesia.

Koentjaraningrat, (1993). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Malinowski, Bronislaw K. (1944). A Scientific Theory of Culture. New York: The University of North Carolina

Press

_____. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama

Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman

Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat

Ranjabar, Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar. Bogor: PT. Ghalia Indonesia

Sendjaja, S. Djuarsa. (1994). Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka

Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers

Sulasman dan Gumilar. (2013). Teori-teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi). Bandung. CV Pustaka Setia.

Tasmuji, Dkk, (2011). Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Press,154.

Van Peursen, C.A. (1988). Strategi Kebudayaan (terj. Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.

William A. Haviland. (1985). Antropologi, Jilid 1. Jakarta: Erlangga